

Penerapan Metode *Reading Aloud* dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

PENERAPAN METODE *READING ALOUD* DALAM MENAMBAH KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GRIYA BACA ABUKUS JOMBANG

Rahma Kamilia Ali Hikmah

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(e-mail : rahmakamilia05@gmail.com)

I Ketut Atmaja

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penerapan metode *reading aloud* pada anak usia 5-6 tahun dan menjelaskan hasil penambahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Griya Baca Abukus Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu pengelola, tutor dan orang tua anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahap reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan. Keabsahan data di uji dengan tehnik uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas dan uji transferabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan penerapan metode *reading aloud* sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya karakteristik dan manfaat metode *reading aloud* yang tercapai dalam penerapannya. Didalam penerapan metode *reading aloud* terdapat aspek bahasa dan literasi melalui gemar membaca dan menambah kosakata, selain itu didalam menyimak peserta didik terdapat konsentrasi, dan partisipasi. Diskusi didalamnya mencakup pengajuan pertanyaan, pemecahan masalah dan menghargai pendapat. Didalam kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun terdapat aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *reading aloud*, sebagian besar kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun menjadi bertambah. Hal ini didukung dengan indikator dan hasil wawancara yang menunjukkan aspek kebahasaan dan non kebahasaan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun mengalami penambahan sebesar 54,5% dibuktikan dengan data perkembangan kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci : Metode *Reading Aloud*, Kemampuan Berbicara

Abstract

The purpose of this research is to explain the application of the reading aloud method for children aged 5-6 years and to explain the results of the addition of speaking ability of children aged 5-6 years in Griya Baca Abukus Jombang.

This research use descriptive qualitative approach. The subjects of this study are the manager, tutor and parents of children aged 5-6 years. Data were collected by in-depth interview method, observation and documentation. The data were analyzed by data reduction, data display, verification and conclusion. Validity of data in test by technique Test of credibility, dependability test, confirmability test and transferability test.

The results showed that the implementation of reading aloud method is good enough. This can be proved by the characteristics and benefits of reading aloud method that was achieved in its application. In the application of reading aloud method there are aspects of language and literacy through reading and adding vocabularies, moreover in listening there are concentration, and participation. The discussion includes asking questions, solving problems and appreciating opinions. In the speaking ability of children aged 5-6 years there are aspects of linguistic and non linguistic. The results indicates that by the application of the reading aloud method, most of the speaking ability of children aged 5-6 years were increased. This was supported by indicators and the results of interviews that show that from the aspects of linguistic and non-linguistic speaking ability of children aged 5-6 years have addition of equal to 54,5% proved with data development of speaking capability.

Keywords: *Reading Aloud Method, Speaking Capability*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat. (Dadang dkk, 2009:12).

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 13 undang-undang tersebut disebutkan bahwa jalur pendidikan itu dibagi menjadi tiga yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Sehingga seorang individu dapat lebih sempurna dalam mendapatkan suatu pendidikan jika ketiga jalur pendidikan tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang pada intinya program pendidikan non formal (PNF) berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat (Ace Suryadi, 2009:29).

Napitulu (1981) memberi batasan bahwa pendidikan non formal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2004:49).

Salah satu layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada pembelajar sebagai layanan pendidikan non formal adalah penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pada prinsipnya pengertian Taman Bacaan Masyarakat sama dengan pengertian perpustakaan pada umumnya. Karena kegiatan utama TBM adalah mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berbagai macam informasi yang berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar TBM tersebut. Dalam buku pedoman penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006, 9) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat/ wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM.

Amrin (2011, 4) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan dapat berguna bagi setiap orang per orang atau

sekelompok masyarakat di desa atau wilayah TBM berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Taman Bacaan Masyarakat adalah lembaga atau unit bacaan yang menyediakan bahan bacaan untuk sekelompok masyarakat di suatu wilayah yang dikemas dengan beberapa program oleh pihak pengelola. Salah satunya dengan adanya program pengembangan yang menghadirkan metode *reading aloud* sebagai strategi untuk menarik minat masyarakat di sekitar wilayah tersebut.

Taman Baca Masyarakat Griya Baca Abukus (Anak Bumi Kita Untuk Semua) Jombang merupakan salah satu dari beberapa Taman Bacaan Masyarakat yang berada di wilayah desa Gondek kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang yang berdiri pada tahun 2007 yang mempunyai visi untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca. Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pengelola, griya baca abukus lebih memfokuskan koleksi buku untuk anak usia sekolah (PAUD s/d SMA).

Griya Baca Abukus memiliki metode yaitu *reading aloud* (membaca dengan keras). Tujuan dari penyelenggaraan metode tersebut secara umum adalah sebagai media anak untuk belajar berbicara di depan umum dan melatih kepercayaan diri mereka. Hal ini dilakukan agar anak percaya diri, mampu mengutarakan pendapat dan mampu menceritakan kembali buku ataupun cerita yang telah mereka baca, sehingga mereka dapat melakukan *sharing knowledge* terhadap teman sebayanya.

Metode tersebut juga difokuskan kepada anak usia 5-6 tahun untuk mengasah kemampuan mereka untuk membaca dan menceritakan kembali isi bacaan, baik berupa dongeng atau bacaan lain sebagai sarana belajar berbicara. Sedangkan tujuan khusus dari penyelenggaraan metode *reading aloud* tersebut adalah untuk menarik minat masyarakat untuk datang ke Griya Baca Abukus. Penyelenggaraan metode *reading aloud* tersebut sebagai salah satu strategi dari pengelola Griya Baca Abukus untuk membantu masyarakat khususnya anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dari latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode *Reading Aloud* dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Griya Baca Abukus Jombang".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus dan menganalisis penambahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Griya Baca Abukus.

Secara harfiah *read aloud* berarti membaca lantang. Istilah ini lebih dimengerti dengan membaca buku secara lantang. *Reading aloud* adalah salah satu alat yang efektif untuk membantu fondasi yang kuat dalam hal bahasa dan literasi (Frankenberg, 2009:6). Dengan memiliki cerita yang dibacakan untuk anak-anak, mereka belajar untuk mencintai cerita dan membaca. Melalui membaca, anak bisa melafalkan setiap kata dalam sebuah buku, namun tidak berarti dia memahami maknanya. Menurut

Ratnaningsih (1999:295), membaca adalah memperoleh pengertian dari kata-kata yang ditulis orang lain dan merupakan suatu dasar dari pendidikan awal, seseorang tanpa latar belakang membaca dapat menghambat baik dalam pendidikan, pencapaian cita-cita, maupun sosialisasinya di masyarakat. Oleh karena itu, untuk anak terlebih pada usia dini, peranan pencerita sangat penting dalam membantu mentransfer pengertian dan makna cerita buku.

Menurut Hisyam Zaini, dkk (2007:45), menyatakan bahwa metode *reading aloud* adalah metode membaca buku dengan keras atau lantang. Strategi ini dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi. Sedangkan *reading aloud* adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang pembaca harus mempergunakan segala keterampilan (Taringan, 2008: 23). Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat.

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti dapat mengkompilasikan dari beberapa pengertian tersebut sebagai berikut bahwa metode *reading aloud* adalah suatu metode dengan membacakan buku dengan keras yang dapat menarik perhatian untuk anak-anak sehingga mereka tertarik dan makna cerita tersampaikan serta dapat menggugah diskusi pada anak.

Jika menginginkan anak-anak menjadi baik, berarti orang tua hendaknya menjadi lebih baik terlebih dahulu (Situmorang, 2005:109). Anak-anak seperti spons kecil menyerap semua kata dan nilai dari orang tua mereka. Menurut Paul Jennings (2008:17), “virus” membaca ini hanya bisa ditularkan kepada anak-anak apabila orang tua bersedia menjadi pendongeng, pemberi contoh bagaimana membaca buku itu membuka cakrawala pemikiran, dan betapa pentingnya buku untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pengertian metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2009:21) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian penerapan metode bermain peran untuk perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun ini akan dilaksanakan di Griya Baca Abukus desa Gondok kecamatan Mojowarno.

Tabel 1. Fokus Penelitian

Aspek	Definisi	Dimensi
-------	----------	---------

Penelitian		
Metode <i>reading aloud</i>	Suatu metode membacakan buku dengan keras yang dapat menarik perhatian anak-anak sehingga mereka tertarik dan makna cerita tersampaikan serta dapat menggugah diskusi pada anak.	Bahasa dan literasi
		Menyimak Diskusi
Kemampuan berbicara	Kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.	Kebahasaan
		Non kebahasaan

Subjek dalam penelitian ini yaitu pengelola, tutor dan orang tua anak usia 5-6 tahun. Sedangkan dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola, tutor dan orang tua anak usia 5-6 tahun. Observasi dan dokumentasi dilakukan dalam penerapan metode *reading aloud* yang sedang berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data serta verifikasi dan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal – hal penting dari data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh arsip atau foto dokumentasi kegiatan. Sedang verifikasi dan simpulan merupakan kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan kondensasi dan display data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis di uji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode *Reading Aloud* di Griya Baca Abukus

Pengertian dari Taman Baca Masyarakat atau yang juga disebut Griya Baca sendiri adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya (Kalida, 2012:2). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Griya Baca merupakan suatu tempat yang memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumber buku-buku bacaan yang telah tersedia. Pengetahuan yang dapat diperoleh di Griya Baca bukan hanya dari buku bacaan, melainkan juga dari program-program yang diselenggarakan yang bertujuan untuk menunjang keberadaan dan minat masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan metode *reading aloud* berdasarkan temuan pada penelitian ini merupakan sebuah program yang ada di Griya Baca Abukus sebagai salah satu program pengembangan bagi masyarakat yang ada di sekitar lokasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang diluar sistem persekolahan yang terorganisir dengan memberikan pengetahuan kepada para peserta untuk menerapkan dan membelajarkan pengetahuan mengenai membaca nyaring kepada anak guna menambah kemampuan berbahasa anak.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Darmadi (2017), metode berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodot yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Secara harfiah *reading aloud* berarti membaca lantang. Metode *reading aloud* merupakan suatu cara atau alat yang efektif untuk membantu fondasi yang kuat dalam hal bahasa dan literasi (Frankenberg, 2009:6). Jika hal ini dihubungkan dengan hasil penelitian didapat bahwa penerapan metode *reading aloud* tersebut adalah suatu cara yang dilakukan oleh pengelola Griya Baca untuk membangun fondasi literasi yang kuat kepada

peserta atau dalam hal ini yaitu anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya kegemaran membaca dan kosakata yang didapat diajarkan atau tularkan kepada anak usia 5-6 tahun, karena kita ketahui bahwa poin dari literasi adalah kegemaran membaca.

Lebih lanjut, ketika dianalisis kembali sesuai temuan didapat kesingkronan dari teori tersebut dengan temuan yang didapat bahwa penerapan metode *reading aloud* tersebut memang merupakan kegiatan jangka panjang yang menekankan pada bahasa dan literasi yaitu mencakup kegemaran membaca masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan peminjaman koleksi bahan bacaan yang disediakan oleh Griya baca Abukus pada setiap bulannya. Disamping itu penerapan metode *reading aloud* juga memberikan pengetahuan baru kepada para peserta (anak usia 5-6 tahun) mengenai penambahan kosakata dan dongeng-dongeng melalui membaca nyaring. Sedangkan sikap konsentrasi, mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi dibentuk dengan cara pengelola dan tutor dalam pelaksanaan penerapan metode *reading aloud*, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan yang efektif. Pelaksanaan dikatakan efektif karena pada saat peserta (anak usia 5-6 tahun) mengikuti kegiatan, anak-anak diselingi dengan permainan-permainan karena peserta juga masih anak-anak dengan tujuan mereka tidak bosan. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teori tersebut telah selaras dengan temuan yang didapat bahwa penerapan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus merupakan metode yang diterapkan untuk membantu fondasi yang kuat dalam hal bahasa dan literasi. Disamping itu metode tersebut juga dapat membantu peserta dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi.

Saat pelaksanaan kegiatan *reading aloud*, anak usia 5-6 tahun sebagian anak datang diantar serta didampingi oleh orang tua dan sebagian anak datang bersama karena jarak yang dekat dengan rumah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa partisipasi orang tua dalam mendampingi anak ketika kegiatan *reading aloud* masih kurang, apabila diprosentasikan partisipasi tersebut masih di bawah 50%. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian yang ditemukan dari 21 orang tua anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan *reading aloud*, terdapat 9 orang tua yang mendampingi anak. Walaupun diketahui latar belakang orang tua tidak mendampingi anak berbeda-beda, seperti bekerja, melakukan pekerjaan rumah yang belum selesai, dan jarak yang dekat dari

rumah. Orang tua yang mendampingi anak saat kegiatan berlangsung diarahkan oleh tutor dan pengelola ke dalam griya baca. Sebagian orang tua membaca koleksi buku mengenai pola asuh anak dan sebagian mengobrol bertukar cerita. Sehingga diketahui bahwa partisipasi orang tua dalam hal pendampingan kepada anak dalam mengikuti kegiatan *reading aloud* sangat dibutuhkan mengingat saat anak mengikuti kegiatan, orang tua dapat melakukan hal positif untuk menambah pengetahuan melalui membaca koleksi buku.

Disamping mengenai partisipasi orang tua, pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak juga dibutuhkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari latar belakang pendidikan orang tua anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan *reading aloud*, orang tua anak sedikit memiliki pengetahuan mengenai pola asuh anak. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari adanya kelas *parenting* yang diselenggarakan oleh sekolah anak. Kelas *parenting* tersebut diselenggarakan sekali dalam setiap bulan dan pengetahuan pola asuh anak yang dilaksanakan mengenai seputar kesehatan anak, bahaya *gadget* bagi anak, kejahatan anak dan cara memberi pengertian pada anak. Disamping pengetahuan yang didapatkan dari kelas *parenting*, orang tua anak usia 5-6 tahun juga mendapatkan informasi dari internet. Hal tersebut membuktikan bahwa latar belakang pendidikan tidak menghambat orang tua untuk selalu belajar dari berbagai sumber belajar yang ada.

Proses pelaksanaan penerapan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus disesuaikan dengan waktu senggang anak usia 5-6 tahun. Penerapan dilakukan pada hari jum'at dan minggu yang mana pada hari tersebut setelah dilakukan musyawarah dengan orang tua anak memiliki waktu senggang sehingga mampu mengikuti kegiatan metode *reading aloud*. Pada saat pelaksanaan kegiatan hari jum'at kegiatan dimulai pukul 15.30-16.30 WIB dan untuk hari minggu pukul 09.00-10.00 WIB. Pelaksanaan metode *reading aloud* diterapkan melalui dua tahap yang telah sesuai dengan buku acuan metode *reading aloud*, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan *reading aloud*. Pada tahap persiapan tutor memilihkan buku cerita yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan disesuaikan dengan rentang perhatian anak yang mana diutamakan buku cerita yang dibacakan dapat membuat anak senang. Namun sekali waktu tutor di Griya Baca Abukus melibatkan anak usia 5-6 tahun dalam pemilihan buku cerita yang dilakukan dengan mengacungkan buku cerita ke atas dan anak dimintai pendapat untuk membacakan buku cerita tersebut.

Pada tahap pelaksanaan *reading aloud* terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh tutor, seperti tutor memperhatikan konsentrasi dan kondisi anak. Pada tahap ini terlebih dahulu tutor menunjukkan buku cerita yang akan dibacakan dan menjelaskan sedikit mengenai tema cerita. Kemudian pada saat pelaksanaan *reading aloud* kemampuan tutor di Griya Baca Abukus adalah membacakan cerita dengan penuh kasih sayang, ekspresif, *body language* yang sesuai, intonasi dan suara yang berbeda pada setiap karakter cerita. Kemudian pada saat bercerita tutor menunjukkan kata-kata cerita menggunakan jari. Mengingat anak usia 5-6 tahun yang telah mampu meminta, menjawab dan bertanya tutor melakukan penekanan untuk menarik perhatian anak dengan bertanya "apa ini? Apa itu?" sebagai media memicu keaktifan anak. Disamping itu di Griya Baca Abukus saat pelaksanaan *reading aloud*, anak usia 5-6 tahun diminta untuk menceritakan isi cerita yang telah dibacakan oleh tutor. Hal tersebut dilakukan oleh tutor untuk membentuk rasa kepercayaan diri pada anak dan melatih berbicara anak.

2. Penambahan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Griya Baca Abukus Jombang

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa memang kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun bertambah setelah adanya penerapan metode *reading aloud*. Walaupun pada kenyataannya penambahan kemampuan berbicara tersebut tidak merata kepada semua anak, karena kita ketahui bahwa perkembangan kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda. Namun meski demikian fakta yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan indikator penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *reading aloud* sebagian besar berhasil menambah kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Berikut indikator beserta hasil temuan penelitian sesuai dengan perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun. Menurut Nurbiana (2008:36) terdapat dua aspek dalam mengukur perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu sebagai berikut :

a) Kebahasaan

Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan (pengelola, tutor dan beberapa orang tua anak usia 5-6 tahun) didapat informasi bahwa dalam aspek kebahasaan disebutkan terdapat 4 (empat) indikator penelitian yaitu :

- 1) Ketepatan ucapan
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai
- 3) Pilihan kata
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Dari keempat indikator tersebut didapatkan informasi dari beberapa informan bahwa dengan

adanya penerapan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus kemampuan berbicara sebagian besar anak usia 5-6 tahun bertambah. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya kemampuan sebagian besar anak usia 5-6 tahun yang sudah mampu berbicara secara tepat serta menempatkan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai ketika berbicara dengan orang lain. Anak juga sudah mampu menggunakan pilihan kata dan berbicara sesuai dengan sasaran pembicaraan. Namun juga masih terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang belum mampu, dalam artian mereka masih berbicara secara terbata-bata dan belum mampu mengucapkan kata secara tepat seperti pengucapan huruf R.

b) Non kebahasaan

Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan (pengelola, tutor dan beberapa orang tua anak usia 5-6 tahun) didapat informasi bahwa dalam aspek non kebahasaan disebutkan terdapat 3 (tiga) indikator penelitian yaitu :

- 1) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat
- 2) Kesiediaan mengharai pembicaraan maupun gagasan orang lain
- 3) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara

Dari ketiga indikator tersebut didapatkan informasi dari beberapa peserta bahwa dalam aspek non kebahasaan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Griya Baca Abukus berbeda-beda. Terdapat sebagian besar anak yang sudah mampu berekspresi dalam berbicara dan mampu menghargai pembicaraan orang lain dengan tidak memotong atau menyela ketika orang lain berbicara. Namun juga masih terdapat anak yang belum mampu aktif dalam mengekspresikan perasaan ketika berbicara. Walaupun demikian dalam hal kelancaran berbicara sebagian besar sudah mampu tetapi dalam hal kenyaringan atau kelantangan dalam berbicara berbeda-beda. Karena kita ketahui dalam hal berbicara setiap anak mempunyai tipe yang berbeda, ada anak yang berbicara dengan lantang dan jelas dan juga ada anak yang berbicara dengan lembut dan pelan.

Menurut Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005:20), kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Jadi sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dalam berbicara anak mampu berkomunikasi dan menyampaikan pesan baik berupa ide, pikiran, gagasan kepada orang lain atau lawan berbicara.

Teori selanjutnya dari Jamharis (2003:56) menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya utamanya di lingkungan keluarga. Hal ini berarti bahwa anak

usia 5-6 tahun telah dapat menggunakan bahasa secara lisan sebagai alat komunikasi, menyampaikan gagasan dalam bentuk rekaan sesuai imajinasi anak. Jika teori tersebut dihubungkan dengan hasil penelitian didapat bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sesuai dengan yang diterapkan melalui metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus. Karena dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan sebagian besar bertambah walaupun masih terdapat beberapa anak yang belum mampu berbicara dengan maksimal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut Owens (dalam Rita Kurnia, 2009:37), menjelaskan anak usai 5-6 tahun memperkaya kemampuan berbicara melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarkannya sekali atau dua kali dalam dialog. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh orang tua anak usia 5-6 tahun bahwa anak mampu mengungkapkan berbagai kosakata baru setelah dibacakan cerita secara nyaring walaupun masih terdapat beberapa kata yang belum jelas dan mampu difahami maksudnya oleh orang lain.

Dari hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui penambahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun bertambah. Apabila dikalkulasikan dengan prosentase dari data nilai yang diperoleh oleh peneliti dan dihubungkan dengan hasil observasi yang dilakukan maka diketahui penambahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Griya Baca Abukus bertambah 54,5% pada setiap bulan dalam tahun 2018. Hal tersebut juga diketahui dari tipe perkembangan berbicara anak (Nurbiana, 2008:36) yang mana anak usia 5-6 tahun telah memasuki tipe *socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Kemampuan berbicara anak pada saat berinteraksi dengan teman dan lingkungan diketahui pada saat pelaksanaan metode *reading aloud* di Griya Baca Abukus. Anak usia 5-6 tahun telah mampu berbicara dalam hal menjawab, perintah, memberikan jawaban dan bertukar informasi pada orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan dan hasil pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Penerapan metode *reading aloud* merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan budaya

literasi kepada anak sejak dini dan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Kegiatan dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 15.30-16.30 WIB dan minggu pukul 09.00-10.00 WIB pada setiap minggu. Metode *reading aloud* dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan *reading aloud*. Pelaksanaan metode *reading aloud* cukup memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan budaya baca dan bahasa anak. Hal tersebut dapat dibuktikan di pembahasan penelitian yang menyebutkan sejak diterapkan metode *reading aloud* intensitas peminjaman buku meningkat dan penuturan orang tua peserta bahwa anak mengalami perubahan dalam melakukan komunikasi.

2. Penambahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun merupakan hasil dari penerapan metode *reading aloud*. Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun mengalami penambahan sebesar 54,5% dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hal tersebut dapat dibuktikan di pembahasan penelitian yang menyebutkan perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun sebagian besar mengalami peningkatan pada setiap bulannya di tahun 2018. Hasil tersebut diperoleh dari catatan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang dirangkum oleh tutor pada setiap bulannya. walaupun diketahui bahwa tidak semua anak mengalami peningkatan karena perkembangan setiap anak berbeda-beda.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, beberapa saran/rekomendasi, peneliti ajukan kepada :

1. Pengelola mengusahakan untuk melakukan *recruitment* tutor secara kontrak agar pelaksanaan metode *reading aloud* lebih efektif dan maksimal.
2. Penerapan metode *reading aloud* diperluas dengan memberikan kegiatan yang sama untuk griya baca binaan Abukus.
3. Pengelola dan tutor sebaiknya juga membekali pengetahuan kepada orang tua anak usia 5-6 tahun dengan memberikan kegiatan seputar pola asuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alessandra Valentini, Jessie Ricketts, Rachel E. Pye, Carmel Houston-Price. 2018. *Listening While Reading Promotes Word Learning from Stories*. [Volume 167](#), March 2018, Pages 10-31. Diambil dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022096516302077>. (05 Februari 2018).

Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : CV Budi Utama

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajaran dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan*

Usaha Mandiri, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan (Dekonsentrasi). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat

Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2009. *Taman Bacaan Masyarakat: Pedoman Penyelenggaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal dan informal: Departemen Pendidikan Nasional

Fathiya Azhar. 2011. *Efektivitas Read Aloud Sekolah Cikeas*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Indonesia

Fox, Mem. 2001. *Reading Magic : Why Reading Aloud to Our Children Will Change Their Lives Forever*. New York: Harcourt

Frankenberg, Susan. 2009. *Read Aloud Magic: Accelerate Your Child's Vocabulary, Language and Literacy Development Using Simple and Effective Methods That Offer A Lifetime of Benefit in Only 10 Minutes A Day (Ed.2)* Sinyal Mountain : Read Aloud Magic LLC

Guarti, Wida, dkk. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hardiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika: Jakarta

Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Bina Ilmu: Surabaya

Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta: Anggota IKAPI.

Jenning, Paul. 2006. *Agar Anak Tertular "Virus" Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center

Masitoh. 2003. Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Moch. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat: Jakarta

Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Musfiroh, Takdiroatun. 2005. Bermain Sambil Belajar dan Mengasah kecerdasan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Nasser Saleh Al-Mansour, Ra'ed Abdulgader Al-Shorman. 2011. *The Effect of Teacher's Storytelling Aloud on the Reading Comprehension of Saudi Elementary Stage Students*. [Volume 23, Issue 2](#), July 2011, Pages 69-76. Diambil dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S221083191100021X?via%3Dihub>. (05 Februari 2018).

Nawawi, Hadari dan M.Martini. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bangsa*. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press: Yogyakarta

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rita, Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Trelease, Jim. 2017. *The Read-Aloud Handbook*. Jakarta: Mizan Publika.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi Kearifan Penelitian Deskriptif*. Avirous: Yogyakarta
- Windriantari Saputri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Zaini, Hisyam, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani

